

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika memiliki peranan yang penting di dalam kehidupan sehari-hari. Adams dan Hamm (2010) mengungkapkan bahwa cara berpikir logis dan sistematis yang ada pada matematika berperan dalam proses mengorganisasi gagasan, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan antar data. Kemudian antara matematika dengan berbagai aspek dalam kehidupan manusia yang lain juga memiliki keterkaitan yang erat sehingga menjadi penting untuk dipelajari. Oleh karena itu sistem pendidikan di Indonesia sendiri menempatkan matematika menjadi mata pelajaran yang dipelajari di setiap jenjang pendidikan.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki dalam belajar matematika adalah kemampuan pemecahan masalah matematis. Kemampuan ini berkaitan dengan kebutuhan siswa untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari dan juga agar mampu mengembangkan diri mereka sendiri (Effendi, 2012). Oleh sebab itu, kemampuan pemecahan masalah menjadi suatu perhatian khusus dalam proses pembelajaran matematika di jenjang pendidikan formal. Pernyataan ini didukung antara lain oleh *National Council of Supervisors of Mathematics* (1978) bahwa “*learning to solve problems in the principal reason for studying mathematics*” dan *National Council of Teachers of Mathematics* (2000) bahwa “*problem solving must be the focus of the curriculum*”.

National Council of Teachers of Mathematics (2000) mengemukakan bahwa dalam mempelajari matematika terdapat lima komponen kompetensi siswa, yaitu komunikasi matematika, penalaran matematika, pemecahan masalah matematika, koneksi matematika dan representasi. Kelima jenis komponen kompetensi siswa merupakan tujuan yang harus dicapai oleh siswa dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa penting dimiliki siswa dengan baik agar tujuan dapat tercapai. Sehingga matematika merupakan

Annisa Nur Hasanah, 2020

PERBANDINGAN PENCAPAIAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN SELF-CONFIDENCE
MATEMATIS SISWA SMP MELALUI MODEL PEMBELAJARAN SITUATION BASED LEARNING DAN
DISCOVERY LEARNING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bidang studi yang tidak hanya melihat hasil akhir (nilai), namun juga proses yang dialami siswa.

Kemudian menurut Turmudi (2009) pemecahan masalah merupakan proses melibatkan suatu tugas yang metode dalam penyelesaiannya belum diketahui terlebih dahulu. Sehingga dalam menyelesaikan persoalannya siswa hendaknya dapat menggunakan pengetahuan mereka, dan melalui proses ini mereka sering mengembangkan pengetahuan baru tentang matematika. Pemecahan masalah matematis merupakan bagian yang tak terpisahkan dari semua pembelajaran matematika dan hendaknya juga tidak terisolasi dari program matematika. Sama halnya dengan pernyataan Goldin (2002) bahwa matematika merupakan alat yang digunakan untuk mengembangkan pemikiran logis, akurasi, kesadaran spasial untuk dapat memecahkan masalah yang menantang guna meningkatkan kemampuan matematis siswa.

Sedangkan Permendikbud Nomor 58 tahun 2014 (Kemendikbud, 2014) mencantumkan pemecahan masalah sebanyak tiga kali dari delapan tujuan pembelajaran matematika di sekolah menengah. Trilling & Fadel (2009) mengatakan bahwa pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang dibutuhkan oleh siswa di abad ke-21 ini. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa erat kaitannya dengan keberhasilan pembelajaran matematika. Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Ersoy & Guner (2015) yang menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah menjadi suatu esensi pembelajaran matematika yang berpengaruh positif terhadap berpikir matematis.

Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat dimaknai sebagai kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematika dengan menggunakan strategi penyelesaian yang berisikan langkah-langkah yang tepat. Pemecahan masalah juga merupakan salah satu kompetensi matematis yang dapat mengembangkan proses penalaran siswa dan kemampuan berpikir kreatif dan reflektif siswa berdasarkan apa yang diketahui dan ditanyakan dari suatu masalah. Selain itu, pentingnya kemampuan

Annisa Nur Hasanah, 2020

PERBANDINGAN PENCAPAIAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN SELF-CONFIDENCE MATEMATIS SISWA SMP MELALUI MODEL PEMBELAJARAN SITUATION BASED LEARNING DAN DISCOVERY LEARNING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pemecahan masalah dijelaskan Branca (1980) diantaranya, yaitu (1) pemecahan masalah merupakan bagaian akhir dari tujuan pembelajaran matematika karena jantung matematika adalah pemecahan masalah matematis; (2) pemecahan masalah yang meliputi metode, prosedur, dan strategi merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika; (3) pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam belajar matematika.

Akan tetapi urgensi tentang kemampuan pemecahan masalah matematis tidak sejalan dengan fakta yang ditemukan di lapangan yang menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih belum mencapai hasil yang memuaskan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putra, Thatiram, Ganiati, & Nuryana (2018) pada jenjang SMP yang menyatakan bahwa siswa yang menjawab salah lebih banyak daripada siswa yang menjawab benar yaitu sebesar 58,82% siswa melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. Hasil serupa diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh Gustrina (2019) yang mengemukakan bahwa rata-rata kemampuan siswa SMP dalam kemampuan pemecahan masalah matematis adalah 45,00 dari skor maksimal 100.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, tampak bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang non-rutin (masalah matematika) masih lemah. Siswa belum mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara optimal dalam mata pelajaran matematika di sekolah. Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah ini banyak faktor yang harus diperhatikan seperti halnya keadaan afektif seorang siswa. Aspek kognitif yang dimiliki oleh seorang siswa tidak bisa terlepas dari aspek afektif. Sikap siswa dapat menjadi suatu perwujudan dari kemampuan kognitif yang dimilikinya dalam kehidupan nyata. Hal tersebut juga bersesuaian dengan kurikulum 2013 yang juga menekankan pada pentingnya penanaman nilai-nilai afektif dalam pembelajaran matematika.

Salah satu aspek afektif yang harus dimiliki siswa adalah *self-confidence*. Menurut Lauster (2002) *self-confidence* merupakan sikap atau perasaan yakin akan

Annisa Nur Hasanah, 2020

PERBANDINGAN PENCAPAIAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN SELF-CONFIDENCE MATEMATIS SISWA SMP MELALUI MODEL PEMBELAJARAN SITUATION BASED LEARNING DAN DISCOVERY LEARNING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sesuatu yang dimilikinya sehingga individu tersebut tidak cemas dalam melakukan suatu tindakan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014) menyatakan bahwa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberikan kemauan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan. *Self-confidence* dianggap penting dalam pembelajaran matematika karena mengakibatkan lebih termotivasi dan lebih menyukai belajar matematika (Yates, 2002). Sehingga pada akhirnya diharapkan prestasi belajar matematika yang diperoleh oleh siswa dapat optimal.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2016 (Kemendikbud, 2016) tentang standar proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Mewujudkan amanat Permendiknas tersebut memerlukan beberapa faktor penting, di antaranya adalah faktor kepercayaan diri atau *self-confidence* siswa agar dapat berpartisipasi aktif, kreatif dan mandiri selama proses pembelajaran.

Pada dasarnya setiap siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan, minat, gaya belajar dan latar belakang kebudayaan. Bagi siswa yang memiliki kemampuan yang baik dalam matematika akan memandang matematika sebagai mata pelajaran yang digemari dan menjadi suatu kesenangan. Akan tetapi bagi sebagian besar siswa lainnya matematika dipandang sebagai salah satu mata pelajaran yang berat dan sulit. Oleh karena itu mereka berusaha berjuang keras untuk dapat mengerti dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, namun ketika mereka tidak berhasil akhirnya menimbulkan suatu keputusan dan kejenuhan terhadap matematika.

Self-confidence atau kepercayaan diri dalam matematika dapat menyebabkan perbedaan persepsi tentang matematika (Mutodi, 2014). Banyak siswa yang masih kurang yakin akan kemampuannya terhadap apa yang dilakukannya, selalu merasa

ragu dalam menjawab pertanyaan walaupun sebelumnya telah mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Keragu-raguan dapat mempengaruhi kurangnya kepercayaan diri. Kurangnya kepercayaan diri ini dapat menyebabkan siswa merasa tidak tenang, tidak sanggup dan selalu khawatir dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Martyanti (2013) mengatakan bahwa dengan adanya rasa percaya diri, siswa akan lebih termotivasi dan lebih menyukai pelajaran matematika, sehingga pada akhirnya prestasi belajar matematika juga lebih optimal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menumbuhkan *self-confidence* pada siswa merupakan hal yang berharga dalam pembelajaran matematika.

Perlunya *self-confidence* yang dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika tidak memiliki kesesuaian dengan yang ada di lapangan. Masih banyak siswa yang memiliki *self-confidence* yang rendah. Hal tersebut didukung beberapa penelitian mengenai *self-confidence*, penelitian Luritawati (2014), menunjukkan bahwa hampir 80% siswa SMP cenderung tidak percaya diri untuk bertanya, mengemukakan pendapat, menyelesaikan suatu permasalahan, maupun menunjukkan kemampuannya kepada siswa lain. Serupa dengan hasil dalam penelitian Marjani, Rinaldi, Herdiana & Anita (2018) memperoleh temuan bahwa kurang dari 10% siswa SMP yang memiliki *self-confidence* yang tinggi. Hal serupa dilaporkan oleh Amiyani & Widjajanti (2019) dan Arinawati, Usodo & Aryuna (2019) yang menunjukkan bahwa siswa SMP yang memiliki *self-confidence* yang tinggi adalah 30% saja.

Penerapan suatu model pembelajaran yang tepat berpotensi dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan *self-confidence* matematis siswa. Hal tersebut sesuai dengan beberapa penelitian mengenai kemampuan pemecahan masalah dan *self-confidence* matematis yang telah dilakukan (Yulanda, 2017; Gusmiyanti, 2018; Kaliky, 2018; Putri, 2019). Selain itu, hal ini didukung pernyataan Tangkas (2012) bahwa dalam belajar, penerapan model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar.

Salah satu cara pemilihan model yang tepat yaitu dengan menerapkan model yang menuntut siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Perubahan paradigma dalam proses pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada siswa (*student-centered*) diharapkan dapat mendorong agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, diharapkan juga siswa dapat terlibat aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Pada proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka siswa dapat memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka memperoleh pemahaman yang mendalam dan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas belajar siswa.

Model pembelajaran yang berpusat pada siswa salah satunya adalah *Situation Based Learning* (SBL). SBL memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa diantaranya dalam *problem posing*, *problem understanding*, *reasoning*, *communicating*, dan *problem solving* dari sudut pandang matematika (Xia, Lü, Wang, 2008; Isrok'atun, 2012; Isrok'atun & Tiurlina, 2015). SBL terdiri dari empat tahapan proses pembelajaran yaitu *creating mathematical situations*, *posing mathematical problem*, *solving mathematical problem*, dan *applying mathematics*. Pada keempat tahapan tersebut, siswa benar-benar dituntut untuk berpikir.

Tahap *creating mathematical situations*, yaitu guru menyajikan sebuah situasi yang terdapat pada kehidupan sehari-hari. Selanjutnya yaitu *posing mathematical problem*, merupakan suatu tahapan di mana siswa mengajukan pertanyaan mengenai masalah yang ada pada situasi dimana diperlukan *self-confidence* matematis dalam tahap ini. Selain itu, pada tahap ini juga siswa dan guru secara bersama-sama memilah-milah pertanyaan mana yang seharusnya ditindaklanjuti. Kemudian tahap *solving mathematical problem*, siswa akan menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya telah dipilih. Pada tahapan ini akan terlihat kemampuan siswa dalam pemecahan masalah. Tahap terakhir adalah *applying mathematics*, yaitu

tahapan di mana siswa menerapkan aturan, konsep, atau rumus yang ditemukan di proses sebelumnya pada situasi baru serupa yang guru sajikan.

Pembelajaran lain yang berpusat pada siswa yaitu pembelajaran *discovery learning*. Hosnan (2014) menyatakan bahwa pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Pada model pembelajaran *discovery learning*, materi atau bahan pelajaran tidak disampaikan secara keseluruhan namun siswa didorong untuk menganalisis yang hendak dicari kemudian mengorganisasikan ke dalam bentuk akhir (Meilatifa, 2018). Juandi & Priatna (2018) mengatakan bahwa *discovery learning* adalah pembelajaran dimana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri dengan bereksperimen dan menarik kesimpulan tentang suatu konsep dari hasil eksperimen mereka.

Tahapan dalam melaksanakan proses kegiatan belajar dengan model pembelajaran *discovery learning* di kelas diawali dengan tahap *stimulation*, memberikan sesuatu hal yang membuat siswa berpikir dan berkeinginan untuk dapat menelaah sendiri. Kemudian dilanjutkan tahap *problem statement* yaitu peluang siswa untuk menentukan atau menetapkan dan memberikan dugaan sementara, dimana tahapan ini berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah dan *self-confidence* matematis yang baik. Lalu tahapan *data collection*, dimana siswa mencari dan menyatukan data guna menyatakan kebenaran dugaan sementara yang telah dibuat. Data tersebut kemudian akan diolah untuk menemukan hasil sebenarnya pada tahapan *data processing*. Selanjutnya dilakukan tahap *verification* atau pemeriksaan dengan teliti guna menyatakan kebenaran dugaan dikaitkan pada hasil pengolahan data. Tahapan terakhir *generalization*, yaitu menyimpulkan dari hasil pengolahan dan verifikasi yang bisa dijadikan prinsip umum (Burais, Ikhsan, & Duskri, 2016).

Model pembelajaran *Situation Based Learning* (SBL) dan *Discovery Learning* (DL) memiliki karakteristik yang serupa, yakni keduanya memfasilitasi siswa untuk

Annisa Nur Hasanah, 2020

PERBANDINGAN PENCAPAIAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN SELF-CONFIDENCE MATEMATIS SISWA SMP MELALUI MODEL PEMBELAJARAN SITUATION BASED LEARNING DAN DISCOVERY LEARNING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terlibat aktif dalam pembelajaran. Keduanya memberikan kesempatan siswa untuk berkomunikasi melalui aktivitas diskusi yang dipengaruhi dengan *self-confidence* matematis siswa. Selain itu, kedua model tersebut membiasakan siswa dalam menyelesaikan masalah yang dipengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Meskipun demikian, pembelajaran SBL dan DL memiliki perbedaan dalam pemberian masalah. Pada pembelajaran SBL masalah terkandung dalam suatu situasi yang diberikan pada lembar kerja, sementara pada pembelajaran DL masalah telah disajikan pada lembar kerja siswa.

Perbedaan letak pembelajaran SBL dan DL terdapat pada perumusan atau pengajuan masalah. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan masalah, memungkinkan siswa untuk berpikir secara luas dan mengembangkan keterampilan dalam pemecahan masalah (Brown & Walter, 1993; English, 1996). Kemudian menurut Mahmudi (2008) dengan cara siswa mengajukan masalah dengan bentuk pertanyaan maka siswa dituntut untuk memahami pertanyaan dengan baik, hal ini merupakan tahap pertama dalam penyelesaian masalah. Selain itu, dengan mengingat pertanyaan yang dibuat siswa juga harus diselesaikan, tentu siswa berusaha untuk dapat membuat perencanaan penyelesaian untuk kemudian menyelesaikannya.

Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh Sheikhzade (2008) bahwa dengan mencari permasalahan dari situasi maka menitikberatkan pada proses pemecahan masalah, seperti mengidentifikasi hal-hal yang diketahui dari masalah dan bagaimana siswa menghubungkan hal-hal tersebut untuk menuju penyelesaian masalah. Selain itu, pengajuan masalah secara kelompok dapat menggali pengetahuan, alasan, serta pandangan antara satu siswa dan siswa yang lain (Thobroni & Mustofa, 2013) yang merupakan salah satu indikator dari *self-confidence* matematis. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat perbedaan pengaruh dari perbedaan pemberian masalah terhadap pencapaian kemampuan pemecahan masalah dan *self-confidence* matematis siswa.

Annisa Nur Hasanah, 2020

PERBANDINGAN PENCAPAIAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN SELF-CONFIDENCE MATEMATIS SISWA SMP MELALUI MODEL PEMBELAJARAN SITUATION BASED LEARNING DAN DISCOVERY LEARNING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Long dan Kerlin, ada beberapa faktor yang mempengaruhi siswa pada saat belajar (dalam Sumarmo, 2006). Beberapa faktor tersebut di antaranya adalah pengetahuan sebelumnya, sikap, keadaan individu, pandangan individu, topik, konten, dan cara penyajian. Berdasarkan pendapat tersebut, pengetahuan sebelumnya atau biasa disebut dengan kemampuan awal matematis (KAM) siswa merupakan salah satu faktor yang turut berperan dalam mendorong pencapaian kemampuan matematis siswa selain dari model pembelajaran yang digunakan.

Tingkatan dalam KAM dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Tingkatan dalam KAM dapat berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran dan keberhasilan siswa dalam menguasai materi atau konsep yang ada pada matematika. Hal tersebut dikarenakan matematika adalah ilmu yang terstruktur dan sistematis sehingga bagian-bagian matematika tersusun secara hirarkis dan terjalin dalam hubungan fungsional yang erat (Sumarmo, 2013). Sama seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2017) yang menunjukkan bahwa siswa KAM tinggi memiliki lebih banyak pengalaman dalam memecahkan masalah matematis dibandingkan dengan siswa yang memiliki KAM rendah, sehingga kemungkinan yang dapat diduga bahwa pembelajaran hanya memiliki dampak positif bagi siswa KAM tinggi saja padahal seharusnya dapat mengakomodasikan semua tingkat kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Penggunaan KAM ini juga sebagai pengontrol supaya penelitian ini murni karena model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian.

Selain dilakukan penelitian secara kuantitatif mengenai pengkajian pencapaian kemampuan pemecahan masalah dan *self-confidence* matematis siswa, pada penelitian ini juga dilakukan deskripsi secara kualitatif. Deskripsi kualitatif yang akan dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran sejauh mana ketercapaian kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan strategi apa saja yang dilakukan oleh siswa dalam mengerjakan soal. Secara lebih spesifik, gambaran tersebut akan dilihat sesuai dengan kelompok dari KAM siswa dengan pertimbangan

Annisa Nur Hasanah, 2020

PERBANDINGAN PENCAPAIAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN SELF-CONFIDENCE MATEMATIS SISWA SMP MELALUI MODEL PEMBELAJARAN SITUATION BASED LEARNING DAN DISCOVERY LEARNING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa KAM menjadi salah satu faktor pendukung tercapainya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-confidence* siswa dengan mengacu pada Kemampuan Awal Matematika (KAM). Penelitian ini juga untuk melihat perbandingan pencapaian kemampuan tersebut melalui pembelajaran *situation based learning* (SBL) dan *discovery learning* (DL) di Sekolah Menengah Pertama (SMP), sehingga judul penelitian ini adalah “Perbandingan Pencapaian Kemampuan Pemecahan Masalah dan *Self-Confidence* Matematis Siswa SMP Melalui Model Pembelajaran *Situation Based Learning* dan *Discovery Learning*”. Kemudian selain itu, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana kemampuan pemecahan masalah setelah pembelajaran berlangsung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih kurang.
- b. Banyak siswa yang memiliki *self-confidence* yang rendah.
- c. Kurangnya kemampuan dalam bermatematika menyebabkan pandangan yang berbeda untuk matematika.
- d. Diperlukan upaya dalam meningkatkan pencapaian kemampuan pemecahan masalah dan *self-confidence* matematis salah satunya dengan menerapkan model *Situation Based Learning* dan *Discovery Learning*
- e. Kemampuan awal matematis (KAM) siswa berperan dalam mendorong pencapaian kemampuan matematis siswa selain dari model pembelajaran yang digunakan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

Annisa Nur Hasanah, 2020

PERBANDINGAN PENCAPAIAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN SELF-CONFIDENCE MATEMATIS SISWA SMP MELALUI MODEL PEMBELAJARAN SITUATION BASED LEARNING DAN DISCOVERY LEARNING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Apakah terdapat perbedaan pencapaian kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang memperoleh pembelajaran *Situation Based Learning* (SBL) dan siswa yang memperoleh pembelajaran *Discovery Learning* (DL)?
- b. Apakah terdapat perbedaan pencapaian kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang memperoleh pembelajaran *Situation Based Learning* (SBL) dan siswa yang memperoleh pembelajaran *Discovery Learning* (DL) jika ditinjau dari kemampuan awal matematika (tinggi, sedang, rendah)?
- c. Bagaimana gambaran kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran *Situation Based Learning* (SBL) dan siswa yang memperoleh pembelajaran *Discovery Learning* (DL) berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah jika ditinjau dari kemampuan awal matematika (tinggi, sedang, rendah)?
- d. Apakah terdapat perbedaan pencapaian *self-confidence* matematis antara siswa yang memperoleh pembelajaran *Situation Based Learning* (SBL) dan siswa yang memperoleh pembelajaran *Discovery Learning* (DL)?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis apakah terdapat perbedaan pencapaian kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang memperoleh *Situation Based Learning* (SBL) dan siswa yang memperoleh pembelajaran *Discovery Learning* (DL).
- b. Menganalisis apakah terdapat perbedaan pencapaian kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang memperoleh pembelajaran *Situation Based Learning* (SBL) dan siswa yang memperoleh pembelajaran *Discovery Learning* (DL) jika ditinjau dari kemampuan awal matematika (tinggi, sedang, rendah).
- c. Mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah dan matematis siswa yang memperoleh pembelajaran *Situation Based Learning* (SBL) dan siswa yang memperoleh pembelajaran *Discovery Learning* (DL) berdasarkan indikator

Annisa Nur Hasanah, 2020

PERBANDINGAN PENCAPAIAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH DAN SELF-CONFIDENCE MATEMATIS SISWA SMP MELALUI MODEL PEMBELAJARAN SITUATION BASED LEARNING DAN DISCOVERY LEARNING

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemampuan pemecahan masalah jika ditinjau dari kemampuan awal matematika (tinggi, sedang, rendah).

- d. Menganalisis apakah terdapat perbedaan pencapaian *self-confidence* matematis antara siswa yang memperoleh pembelajaran *Situation Based Learning* (SBL) dan siswa yang memperoleh pembelajaran *Discovery Learning* (DL).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan berbagai pihak dalam bidang pendidikan matematika sehingga dapat menjadi referensi dalam meneliti penggunaan *Situation Based Learning* (SBL) dan *Discovery Learning* (DL) dalam pembelajaran matematika dan dapat dijadikan masukan bagi peneliti lain untuk mengembangkannya dalam ruang lingkup yang lebih luas.

b. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini memberikan informasi tentang pencapaian kemampuan pemecahan masalah dan *self-confidence* siswa melalui model *Situation Based Learning* (SBL) dan *Discovery Learning* (DL).
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, sebagai landasan berpikir yang lebih luas dalam rangka melakukan penelitian lanjutan dengan pembelajaran matematika.